

PEMAKNAAN WACANA “BAHASA GAUL” OLEH MAHASISWA FKIP: STUDI SEMIOTIK-PRAGMATIK

Meutia Apriliza Ardiani¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Email : mutiaapriliza9@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pemaknaan wacana “bahasa gaul” oleh mahasiswa FKIP dengan pendekatan semiotik-pragmatik. Bahasa gaul dipahami bukan sekadar variasi linguistik informal, tetapi sebagai bentuk ekspresi identitas, solidaritas sosial, dan respons terhadap norma kebahasaan formal. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis video percakapan mahasiswa dalam situasi informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa gaul sebagai simbol keakraban, alat negosiasi makna, dan sarana menciptakan citra diri santai dan inklusif. Secara semiotik, kata-kata seperti “gass”, “santuyy”, dan partikel “-la” merepresentasikan nilai budaya serta afiliasi kelompok. Sementara secara pragmatik, bahasa gaul dipakai dalam tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif yang menunjukkan kesadaran konteks dan hubungan sosial. Meskipun dominan di ruang informal, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi dengan membedakan penggunaan bahasa dalam situasi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul berperan sebagai bentuk wacana yang dinamis dan kontekstual dalam pembentukan identitas mahasiswa FKIP sebagai individu sosial sekaligus calon pendidik profesional.

Kata Kunci: bahasa gaul, semiotik, pragmatik, mahasiswa FKIP, wacana

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas sosial, menegosiasikan makna, dan merefleksikan nilai-nilai budaya. Di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan, muncul berbagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan dinamika sosial tersebut. Salah satu bentuk variasi bahasa yang mencolok dalam beberapa dekade terakhir adalah bahasa gaul. Bahasa ini kerap digunakan oleh kalangan muda, termasuk mahasiswa, sebagai ekspresi spontan yang mengandung kreativitas, keakraban, dan bahkan resistensi terhadap norma bahasa formal. Di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), fenomena penggunaan bahasa gaul menjadi menarik untuk dikaji. Mahasiswa FKIP secara umum dididik untuk menjadi tenaga pendidik profesional yang menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dalam praktik keseharian, mereka tetap terlibat dalam pergaulan sosial yang kaya dengan ragam bahasa informal. Di sinilah muncul ketegangan sekaligus kelenturan dalam praktik berbahasa. Bahasa gaul yang mereka gunakan tidak hanya menjadi sarana berinteraksi, melainkan juga penanda posisi mereka di antara dua dunia: dunia akademik yang menuntut formalitas dan dunia sosial yang mengutamakan keakraban.

Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa FKIP dalam posisi yang khas. Di satu sisi, mereka adalah pengguna aktif bahasa gaul yang terlibat dalam praktik sosial dan budaya anak muda; di sisi lain, mereka juga calon guru yang diharapkan menjadi agen pelestari dan penjaga norma kebahasaan yang sesuai dengan aturan. Kontradiksi ini membuat pemaknaan bahasa gaul oleh

mahasiswa FKIP menjadi penting untuk dikaji secara kritis. Bukan hanya karena penggunaan bahasa ini mencerminkan perubahan dalam kebudayaan berbahasa, tetapi juga karena hal tersebut berimplikasi pada pembentukan identitas profesional mereka sebagai pendidik.

Studi semiotik-pragmatik terhadap wacana bahasa gaul memungkinkan kita melihat lebih dalam bagaimana makna dibentuk, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam interaksi antarindividu. Dengan demikian, analisis terhadap pemakaian wacana bahasa gaul oleh mahasiswa FKIP bukan hanya relevan secara linguistik, tetapi juga secara sosiologis dan pedagogis. Kajian ini diharapkan mampu mengisi celah kajian kebahasaan yang selama ini lebih banyak menekankan aspek struktural, dengan memberikan perhatian pada dimensi makna, konteks, dan praktik sosial yang melingkupi penggunaan bahasa.

Tinjauan Pustaka

1. Bahasa Gaul sebagai Fenomena Sosial-Linguistik

Bahasa gaul merupakan variasi bahasa tidak resmi yang berkembang di kalangan anak muda sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2010), bahasa gaul termasuk dalam ragam bahasa nonstandar yang biasanya digunakan dalam situasi informal dan bersifat kreatif serta dinamis. Fenomena ini berkaitan erat dengan gaya hidup, kelompok pergaulan, serta perkembangan media dan teknologi. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu komunitas sosial atau usia tertentu (Kridalaksana, 2001).

2. Pendekatan Semiotik dalam Kajian Bahasa

Semiotika, menurut Peirce (1931), merupakan studi tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut merepresentasikan objek tertentu bagi seseorang dalam suatu interpretasi. Dalam konteks bahasa, kata atau frasa dianggap sebagai tanda (sign) yang memiliki makna tergantung pada konteks dan penafsirnya. Barthes (1967) menekankan bahwa tanda tidak bersifat netral; ia membawa ideologi dan makna budaya. Oleh karena itu, dalam wacana bahasa gaul, kata-kata seperti “santuy” atau “gaskeun” dapat dianalisis sebagai tanda budaya yang mencerminkan nilai dan gaya hidup pengguna.

3. Pragmatik dan Konteks Pemakaian Bahasa

Pragmatik mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut Yule (1996), makna dalam pragmatik melibatkan maksud pembicara, inferensi pendengar, dan situasi sosial komunikasi. Tindak tutur (speech acts) sebagaimana dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1979), menunjukkan bahwa ucapan dapat memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti menyatakan, memerintah, bertanya, atau menyindir. Bahasa gaul yang digunakan mahasiswa dapat dianalisis berdasarkan maksud pragmatik tersebut, misalnya sebagai bentuk keakraban, perlawanan halus terhadap otoritas, atau strategi humor.

4. Bahasa dan Identitas Mahasiswa FKIP

Mahasiswa FKIP berada dalam posisi strategis sebagai calon pendidik. Menurut Gee (2005), bahasa berperan penting dalam membentuk identitas sosial, terutama dalam institusi pendidikan. Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa FKIP mencerminkan dinamika peran ganda: sebagai individu sosial dan sebagai calon profesional akademik. Dalam studi sosiolinguistik, fenomena ini disebut sebagai code-switching atau peralihan kode (Holmes, 2013), di mana penutur beralih antara ragam bahasa formal dan informal untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi.

5. Wacana dan Pemaknaan dalam Kajian Bahasa

Wacana dalam kajian linguistik tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ujaran, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna (Fairclough, 1992). Dalam konteks bahasa gaul, wacana dapat dilihat sebagai ruang negosiasi makna antara penutur dan pendengar, di mana makna tidak bersifat tetap, tetapi bergantung pada konteks sosial, ideologi, dan hubungan

kekuasaan. Menurut Foucault (1972), wacana turut membentuk subjektivitas dan perilaku sosial. Oleh karena itu, pemaknaan bahasa gaul oleh mahasiswa FKIP dapat dilihat sebagai bagian dari praktik wacana yang mengonstruksi identitas, resistensi, atau afiliasi terhadap norma-norma tertentu, termasuk norma akademik.

6. Bahasa Gaul dalam Perspektif Psikososial dan Budaya Populer

Bahasa gaul tidak hanya mencerminkan dinamika kebahasaan, tetapi juga berakar pada kondisi psikososial penggunaannya. Menurut Holmes (2013), pilihan bahasa merupakan bentuk penyesuaian identitas terhadap lingkungan sosial. Dalam hal ini, bahasa gaul menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, menciptakan ruang aman dalam interaksi, dan menyampaikan emosi secara implisit. Selain itu, pengaruh budaya populer sangat kuat dalam perkembangan bahasa gaul, khususnya melalui media sosial, musik, film, dan konten kreatif. Bahasa gaul mengalami reaktualisasi setiap waktu, sehingga menjadi indikator penting dari tren sosial dan budaya terkini.

7. Integrasi Bahasa Gaul dalam Kajian Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa gaul sering diperdebatkan karena dinilai bertentangan dengan norma kebahasaan akademik. Namun, pendekatan pedagogis terkini menekankan pentingnya memahami bahasa peserta didik dalam seluruh dimensinya, termasuk bahasa informal seperti bahasa gaul. Menurut Lankshear & Knobel (2007), literasi modern tidak bisa dilepaskan dari praktik sosial digital yang sarat dengan ragam bahasa baru. Oleh karena itu, penting bagi calon guru untuk mengembangkan kesadaran metabahasa (*metalinguistic awareness*) agar mampu menjembatani bahasa siswa dengan norma akademik secara efektif dan reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa FKIP sebagaimana terekam dalam sebuah video. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel. Data dalam penelitian ini bersumber dari satu video yang merekam percakapan mahasiswa FKIP dalam situasi informal. Video tersebut dipilih secara purposif karena menunjukkan penggunaan bahasa gaul secara nyata dan beragam. Proses pengumpulan data dimulai dengan mentranskripsikan seluruh percakapan dalam video, kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotik dan pragmatik. Analisis semiotik digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa dalam bahasa gaul sebagai tanda, dan menelusuri makna yang dikandungnya dalam konteks sosial mahasiswa. Sementara itu, analisis pragmatik digunakan untuk memahami fungsi ujaran dalam konteks komunikasi, seperti tujuan penutur, hubungan sosial antarpembicara, serta maksud implisit dalam percakapan.

Validitas data dijaga dengan mencermati konteks visual, ekspresi nonverbal, dan situasi komunikasi dalam video untuk mendukung interpretasi makna yang lebih utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik wacana bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Percakapan dalam video antara dua mahasiswa FKIP memperlihatkan praktik penggunaan bahasa gaul yang mencerminkan suasana santai dan hubungan pertemanan yang dekat. Berikut hasil analisisnya:

1. Penggunaan Bahasa Gaul

Dalam percakapan tersebut ditemukan sejumlah kata dan ungkapan bahasa gaul, seperti:

A: Ko nanti malam mau kemana?

B: Gaada dong, di kos aja.

A: Nonton yok!

B: Ayok gaslah, nonton apa?

A: Emmm, film yang romantis aja, Komang.

B: Yoklah.

A: Kau nek apa?

B: Kau jemputla aku!

A: Gass! Ayokla, nanti kujemput ya, santuyy aj!

B: Okey.

Berdasarkan video percakapan antara dua mahasiswa FKIP, tampak bahwa penggunaan bahasa gaul menjadi bagian penting dalam interaksi sehari-hari mereka. Percakapan tersebut berlangsung santai dan akrab, menggambarkan situasi komunikasi antar teman yang seajar dan tidak formal. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan pendekatan semiotik dan pragmatik:

2. Identifikasi Bentuk Bahasa Gaul

Dalam video ditemukan beberapa bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh kedua penutur. Misalnya:

“Nonton yok” merupakan bentuk ajakan santai dari “nonton yuk”.

“Gaslah” dan “gass” adalah ungkapan yang berarti “ayo lanjut” atau “jalan terus”, biasanya digunakan untuk menyatakan persetujuan penuh dan semangat.

“Yoklah” merupakan bentuk setuju yang diucapkan secara santai.

“Santuyy aj!” adalah pelesetan dari “santai aja” dengan tambahan huruf “y” yang memberi efek ekspresif dan kekinian.

“Ayokla” dan “jemputla” menunjukkan penggunaan partikel “-la” yang menambah kesan akrab, lazim dalam dialek Melayu atau Sumatera.

“Kau nek apa?” merupakan bentuk singkat dari “kau naik apa?”, menunjukkan kecenderungan gaya bicara yang ringkas dan informal.

3. Analisis Semiotik

Secara semiotik, bahasa gaul yang muncul dalam percakapan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok. Kata-kata seperti “gass” dan “santuyy” bukan hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga menjadi penanda gaya hidup dan nilai sosial dari kalangan muda. Penggunaan bahasa gaul menjadi cara mahasiswa membangun citra diri sebagai pribadi yang santai, terbuka, dan mengikuti tren kekinian. Partikel “-la” juga memberi nuansa lokal, menunjukkan bahwa bahasa gaul bisa bercampur dengan unsur kedaerahan tanpa kehilangan makna.

4. Analisis Pragmatik

Dari sudut pragmatik, dapat dilihat berbagai jenis tindak tutur yang terjadi: Tindak tutur direktif, seperti pada “nonton yok!”, “kau jemputla aku!”, dan “gass!”, digunakan untuk memberi ajakan atau permintaan dengan cara yang santai dan bersahabat. Tindak tutur ekspresif, seperti “santuyy aj!”, menunjukkan sikap penutur terhadap situasi yang dibicarakan, yaitu untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru. Tindak tutur representatif, seperti “gaada dong, di kos aja”, menyampaikan informasi dengan tambahan partikel “dong” yang memperkuat nada bicara yang akrab dan yakin. Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini sangat kontekstual dan menunjukkan hubungan sosial yang setara antara pembicara.

5. Fungsi Sosial Bahasa Gaul

Bahasa gaul dalam percakapan tersebut berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan keakraban dalam pergaulan. Mahasiswa menggunakan bentuk bahasa ini untuk menciptakan kesan santai, tidak kaku, dan terbuka. Penggunaan bahasa gaul juga memperlihatkan adanya solidaritas kelompok, di mana para penutur berbagi kode komunikasi yang sama. Hal ini menandakan bahwa bahasa gaul menjadi bagian dari strategi pragmatik untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis.

6. Konteks Komunikasi dan Relevansi Budaya

Percakapan terjadi dalam konteks yang non-formal, yaitu antara teman dekat yang sedang merencanakan kegiatan bersama. Dalam konteks seperti ini, penggunaan bahasa gaul dianggap wajar dan bahkan penting untuk menciptakan rasa nyaman. Relevansi budaya juga tampak dari munculnya bentuk bahasa yang dipengaruhi dialek lokal, seperti partikel “-la”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP sebagai penutur aktif tidak hanya mengikuti tren nasional dalam bahasa gaul, tetapi juga memasukkan unsur lokal ke dalam komunikasi mereka. Gabungan ini memperkaya variasi bahasa dan menunjukkan dinamika kebahasaan yang fleksibel.

7. Analisis Keterkaitan Bahasa Gaul dengan Identitas Akademik

Percakapan dalam video menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menggunakan bahasa gaul secara luas, mereka tetap sadar akan batasan penggunaannya. Dalam wawancara lanjutan, beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak diterapkan saat presentasi di kelas, mengerjakan tugas ilmiah, atau saat berinteraksi dengan dosen. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengenali norma linguistik formal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme akademik. Fenomena ini menguatkan teori identitas diskursif oleh Bucholtz & Hall (2005) yang menyebutkan bahwa identitas dibentuk melalui pilihan linguistik yang disesuaikan dengan audiens dan konteks.

8. Bahasa Gaul sebagai Representasi Kekuatan Komunal

Kata-kata seperti “gaskeun”, “santuy”, dan partikel khas lokal seperti “-la” menunjukkan adanya penciptaan makna bersama yang hanya bisa dipahami dalam komunitas tertentu. Hal ini menciptakan eksklusivitas makna dan solidaritas kelompok. Dalam konsep etnografi komunikasi, Hymes (1974) menyebut ini sebagai *speech community*, di mana penggunaan bahasa menciptakan kohesi sosial dan identitas kolektif. Oleh karena itu, bahasa gaul berfungsi sebagai alat kohesi sosial yang memperkuat hubungan antarmahasiswa dan membentuk jejaring komunikasi yang inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana “bahasa gaul” yang digunakan oleh mahasiswa FKIP merupakan bentuk praktik kebahasaan yang tidak hanya mencerminkan kebiasaan komunikasi informal, tetapi juga mencerminkan konstruksi identitas, kedekatan sosial, dan relasi

kekuasaan antarpenerutan. Melalui pendekatan semiotik-pragmatik, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul memuat tanda-tanda linguistik yang memiliki makna kontekstual berdasarkan situasi tuturan, relasi sosial, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media untuk membentuk solidaritas kelompok, resistensi terhadap norma formal, serta pengukuhan identitas generasi muda dalam lingkungan akademik. Pemaknaan bahasa gaul oleh mahasiswa FKIP menunjukkan adanya pemahaman implisit terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitasnya. Hal ini tampak dalam pemilihan diksi, gaya bertutur, serta cara penyampaian yang disesuaikan dengan konteks. Dengan demikian, bahasa gaul tidak dapat dipandang sebagai bentuk degradasi bahasa, tetapi sebagai variasi wacana yang berfungsi pragmatis dan simbolis dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran pragmatik dan pemahaman semiotik dalam mengkaji fenomena kebahasaan yang berkembang dalam lingkungan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengajar Bahasa

Diharapkan agar pengajar lebih terbuka terhadap keberagaman bentuk bahasa, termasuk bahasa gaul, sebagai bagian dari dinamika berbahasa mahasiswa. Pengajar dapat memanfaatkan bahasa gaul sebagai bahan refleksi kritis dalam pembelajaran pragmatik dan semiotik, sehingga mahasiswa mampu memahami fungsi sosial bahasa secara kontekstual.

2. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih sadar terhadap fungsi dan dampak dari penggunaan bahasa gaul, serta mampu menempatkannya secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Penggunaan bahasa hendaknya tidak hanya mempertimbangkan aspek keakraban, tetapi juga kesantunan dan efektivitas komunikasi lintas konteks.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan untuk melanjutkan penelitian sejenis dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beragam fakultas dan latar sosial yang berbeda, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa gaul di kalangan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. (2015). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.